

Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Era Society 5.0

Oleh: Hani Rifqial Aini, Mutiara Anggi Pratiwi, Sakina Ilya Azis

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

haniaini273@gmail.com, mutiaraanggi9@gmail.com, s.ilyaazis@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini memotret inovasi kurikulum dalam pendidikan di pesantren era society 5.0. Dewasa ini, pondok pesantren perlu melakukan upaya perubahan dalam sistem pendidikannya khususnya dalam kurikulum. Gontor adalah salah satu pondok pesantren di Indonesia yang telah melakukan upaya inovasi kurikulum untuk menghadapi tantangan zaman pada era *society* 5.0 Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka atau *library research* dengan teknik pengumpulan data dokumentasi dengan mengkaji buku, jurnal, artikel dan penelitian terdahulu. Kemudian data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kritis (*critical descriptif analysis*). Pembaruan kurikulum di Gontor dilakukan dengan mengajarkan ilmu agama (*revealed knowledge*) dan *kauniyah* (*acquired knowledge*), dan mengintegrasikan keduanya sehingga pengajaran ilmu kauniyah tidak terlepas dari dasar dan nilai agama, dan sebaliknya pengajaran ilmu-ilmu agama dikembangkan sejalan dengan perkembangan keilmuan umum. Pembaruan juga dilakukan dengan mengintegrasikan kurikulum yang intra dan ekstra. Perhatian terhadap kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler tidak kalah dengan kegiatan-kegiatan intrakurikuler, dan demikian pula sebaliknya.

Kata kunci: pesantren, kurikulum, inovasi, *society* 5.0

Pendahuluan

Kedudukan pesantren dalam sistem pendidikan nasional memiliki peran yang urgen dan signifikan sehingga perlu pengembangan dan penguatan peran pesantren, sehingga ada dua hal penting yang perlu diperhatikan yaitu pengembangan dari segi eksternal dan dari segi internal. Dari segi eksternal, citra pesantren harus tetap terjaga di mata masyarakat,

yaitu mutu keluaran atau output pesantren harus mempunyai nilai tambah dari keluaran pendidikan lainnya yang sederajat. Santri-santri dalam pesantren hendaknya dipersiapkan untuk mampu berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk. Pesantren hendaknya terbuka terhadap setiap perkembangan dan temuan-temuan ilmiah dalam masyarakat, termasuk temuan baru dalam dunia pendidikan. Sedangkan dari segi internal yang perlu dilakukan yaitu bahwa kurikulum pesantren dapat mengeliminasi anggapan yang bersifat dikotomi, yang memisahkan pengetahuan agama dengan pengetahuan umum (Nurul Qomariyah & Mohammad Darwis, 2023).

Pondok pesantren memiliki karakteristik unik dari lembaga-lembaga pendidikan lainnya, dan karakter ini tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lain selain pesantren. Salah satu keunikan yang dimiliki pesantren adalah dalam sistem pembelajarannya yang masih tetap mempertahankan sistem pendidikan tradisional (*salaf*). Walaupun keberadaan pesantren pada saat ini telah mengalami perubahan. Namun sistem pendidikan tidak serta merta dihapuskan, paling tidak ditambah (Marzuki, 2021).

Adapun yang menjadi tantangan di era sekarang bagi pesantren ialah dalam meningkatkan kualitas pendidikan dalam menghadapi berbagai problematika perkembangan zaman. Meskipun demikian, tantangan yang dihadapi lembaga pendidikan pondok pesantren ialah banyaknya sekolah-sekolah negeri bermunculan sehingga mendapatkan respon positif dari masyarakat. Hal ini menyebabkan nilai pendidikan pesantren menurun di mata masyarakat dibandingkan dengan sekolah negeri. Ini terjadi karena pesantren dianggap sudah tidak mampu menghadapi sains dan IPTEK yang berkembang di abad baru era *society 5.0*

(Hamruni & W., 2017: 204). Hal inilah menjadi sebuah tantangan bagi seluruh pendidikan Indonesia agar mampu bersaing dalam ilmu sains dan IPTEK, terkhusus bagi pesantren. Sudah dipastikan apabila pesantren yang tetap mempertahankan sistem pembelajaran tradisional tanpa menggabungkan ilmu sains dan IPTEK yang telah berkembang terus menerus, bisa jadi pesantren tersebut tidak akan mampu bersaing dan menghadapi setiap tantangan arus informasi dan teknologi. Tetapi sebaliknya, apabila pesantren tersebut mampu menggabungkan keduanya maka akan melahirkan generasi yang berkarakter, cerdas dan siap menghadapi setiap tantangan dunia dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam menghadapi era *Society* ada dua hal yang harus dilakukan yaitu adaptasi dan kompetensi. Beradaptasi dengan *Society 5.0*, kita perlu mengetahui perkembangan generasi (mengetahui generasi). Istilah *baby boomers* yang dimaksud adalah tinggi tingkat kelahiran dari beberapa generasi mulai dari generasi *x* sampai dengan generasi *a* dimana terjadi transformasi peradaban manusia. Untuk menjawab tantangan Revolusi industri 4.0 dan *Society 5.0* dalam dunia pendidikan diperlukan kecakapan hidup abad 21 atau lebih dikenal dengan istilah 4C (Creativity, Critical Thinking, Communication, Collaboration). Untuk itu diharapkan kurikulum pesantren mampu untuk terus berinovasi menghadapi tuntutan zaman (Nurani, 2021).

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka (*library research*), yaitu metode pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, penulis lebih memfokuskan data penelitian yang diperoleh bersumber dari perpustakaan yang berkaitan dengan penelitian saja (Rijal Fadli, 2021). Pengumpulan data dilakukan dengan mencari sumber yang bersifat kepustakaan seperti membaca dan menela'ah buku, jurnal atau artikel terkait yang sesuai dengan tema penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono dokumen dapat berupa tulisan atau karya - karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2008). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data-data yang di pakai untuk mencari tahu sebuah kejadian lampau. Dokumentasi yang bisa di jadikan sebagai data adalah berupa gambar, karya-karya monumental seseorang dan juga tulisan (Sugiyono, 2015). Kemudian penulis menambahkan, data dalam penelitian ini bisa didapat dari beberapa literatur yaitu mencari pembahasan tentang pengembangan kurikulum pendidikan pesantren di era society 5.0 dalam buku atau artikel yang berkaitan dengan hal tersebut setelah itu diuraikan masing-masing apa yang ada pada literatur-literatur tersebut.

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kritis (*critical descriptif analysis*) yaitu menggunakan data terkait dengan masalah yang diteliti dan menghubungkan data lain dalam usaha menemukan karakteristik pesan yang dilakukan secara objektif dan sistematis untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh (Sukmadinata, 2017). Setelah dilakukan analisis, informasi atau pengetahuan yang telah diperoleh akan lebih tersistematis sehingga memudahkan untuk dipahami dan dimengerti untuk kemudian ditarik sebuah kesimpulan diakhir penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Di Pesantren

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan sistem asrama (komplek) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari "*leadership*" yang disebut dengan *kiyai*. Seorang atau beberapa orang kyai dengan cirri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal(Qamar, 2005). Pondok pesantren tumbuh sebagai perwujudan sebagai strategi umat Islam untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Selain itu, pesantren menjadi sarana untuk bisa menampung jumlah anak-anak yang akan diberikan pengajaran pendidikan islam secara mendalam. Di samping itu juga didorong oleh keinginan untuk lebih mengintensifkan pendidikan agama kepada anak-anak (Zuhairini, 1994).

Pesantren yang masa awalnya merupakan fenomena pedesaan dengan model pembelajaran yang hanya mengajarkan pengetahuan agama untuk kondisi saat ini telah mengalami perubahan. Beberapa pesantren justru terletak di daerah perkotaan dan banyak bergantung bantuan biaya dalam operasional lembaganya. Umumnya biaya-biaya tersebut diperoleh melalui sumbangan donatur dan santrinya. Sedangkan pengajaran agama pada pesantren proses pembelajaran yang paling sederhana hanya mengajarkan cara membaca huruf Arab dan al-Qur'an. Sementara, pesantren yang agak tinggi adalah pesantren yang mengajarkan berbagai kitab fikih, ilmu akidah, dan amalan sufi. Di samping mengajarkan tata bahasa Arab (Nahwu-Sharaf). Secara umum, tradisi intelektual pesantren baik pada masa sekarang maupun masa lalu itu ditentukan oleh tiga serangkaian mata pelajaran yang terdiri dari fikih menurut mazhab syafi'i, akidah menurut mazhab asy'ariyah, dan amalan-amalan sufi dari karya-karya Imam al-Ghazali (Sulthon, 2005).

Pesantren sebagai penerus dari tradisi wali songo yang mampu berdialog dengan budaya lokal menggunakan media setempat yang diisi dengan substansi tauhid. Ada dua pendapat mengenai awal berdirinya pondok pesantren di Indonesia. Pendapat pertama menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri dan pendapat kedua menyatakan bahwa sistem pendidikan model pondok saat ini merupakan pengadopsian sistem pendidikan yang pernah didirikan oleh orang-orang Hindu di Nusantara (Setia Permana, 2019). Model pendidikan pesantren yang berkembang di seluruh Indonesia mempunyai nama dan corak yang sangat bervariasi, di Jawa disebut pondok atau pesantren, di aceh di kenal rangkang dan di Sumatra Barat dikenal dengan nama surau. Nama yang

sekarang lazim diterima oleh umum adalah pondok pesantren (wahyudin, 2017).

Transformasi Tipe Pondok Pesantren

Secara umum bentuk-bentuk pendidikan pesantren dewasa ini dapat diklasifikasikan menjadi empat tipe, yakni: *pertama* Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan maupun yang juga memiliki sekolah umum, seperti Pesantren Tebuireng Jombang (Khuluq, 2009) dan Pesantren Syafi'iyah Jakarta. *Kedua* Beberapa pesantren menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam model madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional, seperti Pesantren Gontor Ponorogo dan Darul Rahman Jakarta. *Ketiga* Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk Madrasah diniyah, seperti Pesantren Lirboyo Kediri dan Pesantren Tegalrejo Magelang, dan *keempat* pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian yang banyak tersebar di berbagai wilayah Indonesia (Sulthon, 2005).

Pada pesantren-pesantren tipe pertama dan kedua, sistem pembelajaran tradisional masih berlaku, yaitu sorogan, bandongan, halaqah hanya saja disesuaikan dengan sistem pembelajaran modern. Pesantren pada tipe ketiga dan keempat yang hanya mengajarkan sistem pembelajaran tradisional, dan itu pun tidak sistem pembelajarannya fleksibel. Dalam aspek kurikulum, misalnya, pesantren tidak lagi hanya memberikan mata pelajaran ilmu-ilmu keIslaman, tetapi juga ilmu-ilmu umum yang di akomodasi dari kurikulum pemerintah, seperti matematika, fisika, biologi, bahasa Inggris dan sejarah. Berdasarkan uraian tersebut,

sesungguhnya pesantren berupaya memadukan tradisional dan modernitas, nilai spiritualitas dan rasionalitas pengetahuan. Kemajuan teknologi dan informasi saat ini membuat pesantren selalu merespon modernitas yang terjadi, namun di sisi lain juga lembaga ini juga tetap tidak meninggalkan kultur aslinya, di sini letak keunikan lembaga pendidikan pesantren dibanding lembaga pendidikan lainnya.

Struktur pesantren yang diidentifikasi telah mengalami transformasi dan perubahan. Pada titik ini, perubahan itu terjadi karena adanya proses pembaharuan terhadap sistem pendidikan pesantren yang berpengaruh besar terhadap komposisi komponen-komponen pesantren. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, dapat kita diamati elemen kiai yang diposisikan tidak mutlak sebagai pemegang kuasa penuh atas kebijakan-kebijakan pesantren yang dipimpinnya. Hal itu berdampak besar terhadap komponen-komponen lainnya dalam tubuh pesantren. Perubahan itu dapat kita lihat dengan adanya tipologi-tipologi pesantren yang dapat disebut sebagai pesantren tradisional (salaf) dan pesantren modern (khalaf).

Transformasi model pendidikan di pondok pesantren pada era Revolusi Industri 5.0 dimulai dari sejarah pesantren itu sendiri, sebagaimana secara historis aktifitas pesantren sejak awal telah merespon persoalan kontemporer dan dibuktikan semenjak masa-masa awal kejayaannya. Pesantren pernah merespon tantangan global dalam menghadapi kolonialisme bangsa barat yang saat itu sedang melakukan ekspansi ke negeri-negeri jajahannya, termasuk Indonesia. Pesantren Ketika masa pemerintahan Belanda tidak dipandang sebagai tujuan colonial, tetapi sebaliknya menjadi lembaga yang berbahaya dan akan mengancam

Upaya kolonialisme (Samsurrohman Msi, 2018). Pandangan bangsa Belanda itu bukan tanpa sebab, karena ketika itu lembaga pesantren merupakan tempat persemaian yang amat subur bagi kader-kader pejuang melawan praktik penjajahan. Atas dasar pandangan tersebut, maka ketika itu pesantren mengalami tekanan yang sangat berat, bahkan dianggap oleh kolonial barat sebagai sarang pemberontak dan ancaman bagi kenyamanan kekuasaan kolonial di bumi Indonesia, khususnya. Hal itu terjadi karena para Kyai di pesantren selalu memberikan pengajaran kepada para santrinya untuk menintai tanah air (*hub al wathan*), serta menanamkan sikap patriotik, meski awalnya merupakan lembaga pendidikan dalam bidang keagamaan.

Pendidikan Era Society 5.0

Era Society 5.0 adalah sebuah konsep masyarakat yang berpusat pada manusia dan berbasis teknologi. Pada era ini, masyarakat diharapkan mampu menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era revolusi industri 4.0 untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Dalam menghadapi era society 5.0, dunia pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kualitas SDM. Peserta didik diharapkan dapat memiliki kecakapan hidup abad 21 yang dikenal dengan istilah 4C, yakni *creativity, critical thinking, communication, dan collaboration*.

Oleh karena itu ada tiga hal yang harus dimanfaatkan pendidik di era *society 5.0*, antara lain: *Internet of things* pada dunia Pendidikan (*IoT*), *Virtual/Augmented reality* dalam dunia pendidikan, dan pemanfaatan *Artificial Intelligence (AI)* untuk mengetahui serta

mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran yang dibutuhkan oleh peserta didik (*Society 5.0*, n.d.) .

Berbicara mengenai pendidikan di era *society 5.0* tentu saja berkaitan dengan perubahan sistem pembelajaran di era tersebut. Era revolusi sangat berkaitan dengan kecakapan Abad ke-21 yang berhubungan dengan kemajuan teknologi yang berkembang pesat. Pada abad ke-21 pelajar diharapkan memiliki kompetensi yang disebut dengan kemampuan enam literasi dasar yaitu baca tulis, numerasi, sains, digital, finansial, dan budaya dan kewarganegaraan. Namun pada era *society 5.0* yang akan dihadapi nanti, tidak hanya dibutuhkan enam literasi dasar saja, namun juga memiliki kompetensi lainnya yaitu mampu berfikir kritis, bernalar, kreatif, komunikatif, kolaboratif, memiliki kemampuan problem solving, serta memiliki karakter yang mencerminkan pancasila.

Selain itu, kegiatan pembelajaran di era *society 5.0* tidak hanya berfokus pada satu sumber seperti buku, melainkan dapat menerima informasi dari berbagai macam platform teknologi dan informasi seperti internet dan media sosial. Oleh karena itu, peran pendidikan dan pembelajaran sangat penting di era *society 5.0* dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas generasi unggul yang berkarakter (*Seminar Nasional Peran Pendidikan Dan Pembelajaran Di Era Society 5.0* , n.d.).

Inovasi Pengembangan Kurikulum

Inovasi merupakan sebuah ide, gagasan, praktik atau objek/benda yang disadari dan diterima sebagai suatu yang baru oleh seseorang atau kelompok untuk diadopsi (Everett, 1987). Inovasi adalah ciptaan-ciptaan baru (dalam bentuk materi maupun intangible) yang memiliki nilai

ekonomi yang berarti (signifikan), biasanya dilakukan oleh perusahaan atau kadang-kadang juga individu (Edquist, 2001). Selanjutnya, pengertian lain terkait inovasi ialah suatu gagasan baru yang diterapkan untuk memprakarsai atau memperbaiki suatu produk atau proses jasa (Robbins, n.d.). Inovasi merupakan sebuah mekanisme perusahaan untuk beradaptasi dalam lingkungan yang dinamis. Perusahaan dituntut untuk mampu menciptakan pemikiran-pemikiran baru, gagasan-gagasan yang lebih segar, dan menawarkan produk yang inovatif serta meningkatkan pelayanan yang memuaskan pelanggan.

Inovasi dalam konsep yang luas, tidak hanya terbatas pada produk. Inovasi bisa berupa ide, cara-cara, atau objek yang dipersepsikan oleh seseorang sebagai sesuatu yang baru, atau dapat juga berupa perubahan yang dirasakan sebagai hal yang baru oleh masyarakat yang mengalaminya. Sedangkan dalam konteks pemasaran dan perilaku konsumen, inovasi berkaitan dengan produk atau jasa yang sifatnya baru, baik baru karena merujuk pada produk yang benar-benar belum pernah ada sebelumnya, ataupun baru sebab adanya hal yang berbeda yang merupakan penyempurnaan atau perbaikan produk sebelumnya yang pernah ditemui konsumen (Tatik, 2008).

Adapun pengembangan kurikulum menurut Suparlan adalah proses perencanaan dan penyusunan kurikulum oleh pengembang kurikulum (curriculum developer) dan kegiatan yang dilakukan agar kurikulum yang dihasilkan dapat menjadi bahan ajar dan acuan yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan (Suparlan, 2011). Selanjutnya, menurut Nana Syaodih Sukmadinata menyebutkan "Pengembangan kurikulum merupakan perencana, pelaksana, penilai dan

pengembang kurikulum sebenarnya. Suatu kurikulum diharapkan memberikan landasan, isi, dan menjadi pedoman bagi pengembang kemampuan siswa secara optimal sesuai dengan tuntutan dan tantangan perkembangan masyarakat” (Sukmadinata, 2011).

Untuk itu Inovasi kurikulum adalah dua kata yang masing-masing memiliki arti tertentu. Inovasi dapat diartikan sebagai sesuatu yang baru dalam suatu situasi sosial yang digunakan untuk menjawab atau memecahkan suatu masalah, sedangkan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan serta metode pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Jadi dapat diartikan bahwa inovasi kurikulum merupakan upaya baru untuk mengintegrasikan gagasan, pedoman pelaksanaan dan evaluasi kurikulum dalam satu kesatuan (Hafizon, 2022).

Upaya Inovasi Kurikulum Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Era *Society 5.0*

Keberadaan pesantren yang tetap survive sampai sekarang menjadi kebanggaan tersendiri bagi umat Islam. Di tengah arus globalisasi, individualisme, dan pola hidup materialistik yang kian mengental, pesantren masih konsisten menyuguhkan pengajaran kitab-kitab klasik dan sistem pendidikan yang oleh sebagian orang dianggap telah ketinggalan zaman. Hal ini justru membuktikan bahwa pesantren lahir dan berkembang seiring dengan derap langkah perubahan di dalam masyarakat.

Sebagai contoh pesantren yangt melakukan inovasi kurikulum, ialah Pondok Pesantren Gontor. Kurikulum di Gontor selalu ditinjau dan diperbarui dari waktu ke waktu dengan selalu mempertimbangkan perkembangan dan perubahan yang terjadi di luar pondok. Prinsip *al-muhafazah 'ala al-qadim al-şâlih wa al-akhdzu bi al-jadid al-aslah* menjadi pegangan dalam melakukan perubahan ini. Perubahan bisa berlaku cepat jika perubahan itu menyangkut materi-materi yang bersifat "umum," tetapi terhadap materi-materi "agama" maka perubahan dilakukan dengan sangat hati-hati (Syukri Zarkasyi, 2005).

Pembaruan kurikulum di Gontor tidak hanya dilakukan dengan mengajarkan ilmu agama (*revealed knowledge*) di samping ilmu *kauniyah* (*acquired knowledge*), tetapi keduanya berjalan terpisah sendiri-sendiri. Diakui bahwa antara ilmu-ilmu itu memang berbeda, tetapi tidak berarti keduanya terpisah. Karena itu pembaharuan kurikulum lebih jauh dilakukan dengan mengintegrasikan keduanya sehingga pengajaran ilmu kauniyah tidak terlepas dari dasar dan nilai agama, dan sebaliknya pengajaran ilmu-ilmu agama dikembangkan sejalan dengan perkembangan keilmuan umum. Pembaruan juga dilakukan dengan mengintegrasikan kurikulum yang intra dan ekstra. Perhatian terhadap kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler tidak kalah dengan kegiatan-kegiatan intrakurikuler, dan demikian pula sebaliknya. Bahkan tanpa ragu dapat dikatakan bahwa dimensi ekstrakurikuler merupakan kekuatan utama dunia pesantren(Syukri Zarkasyi, 2005) .

Saat ini, terdapat kurang lebih 179-an pondok yang dikelola oleh alumni Pondok Modern Darussalam Gontor, yaitu pondok yang memakai sistem Gontor, pola pendidikan dan pengajaran. merupakan pengadopsian

sepenuhnya dari Pondok Modern Gontor. Sebagaimana Gontor, pesantren dalam kategori ini menekankan pentingnya pengetahuan dasar (basic competence) yang harus dimiliki santri dan para alumninya, yaitu pelaksanaan ibadah sehari-hari dengan baik dan benar, lancar membaca Al-Qur'an dan menulis Arab, menguasai dasar-dasar berhitung (matematika), bahasa Indonesia, pengetahuan agama, dan pengetahuan umum. Untuk mendapatkan input yang memadai, pesantren tersebut mengadakan proses seleksi sebagai quality control sebagai titik tolak untuk menghasilkan output yang berkualitas. Namun demikian, tidak jarang seleksi yang diselenggarakan di pesantren terbentur dengan realitas, bahwa pesantren biasanya dituntut untuk berpenampilan populis (merakyat). Karena itu setiap usaha untuk melakukan seleksi akan punya resiko berbenturan dengan populisme itu, sehingga terasa tidak adil atau mungkin malah "kejam" atau tidak relevan. Tapi kemungkinan benturan itu kiranya dapat dipandang sebagai "bahaya" jika terus membiarkan lembaga pendidikan Islam, termasuk pesantren, tumbuh tidak efektif dan kurang berwibawa dalam jangka panjang, namun Gontor dengan eksistensi sistemnya bahkan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat, hal ini terbukti dengan tingginya animo masyarakat dalam menyekolahkan anaknya ke Gontor, terbukti dari setiap tahun ajaran baru calon santri yang mendaftar lebih dari 3000 orang (Syukri Zarkasyi, 2005).

Kurikulum yang diterapkan di Pondok Modern Darussalam Gontor dan pesantren-pesantren alumninya adalah kurikulum yang dilaksanakan secara terpadu dengan maksud memberikan pemahaman secara komprehensif dan integral kepada santri tentang hakikat ilmu, sehingga mereka tidak terkungkung secara parokial dalam memahami dan

menyerap sebuah pelajaran. Seluruh kegiatan akademik dikemas dan dilaksanakan secara terpadu dan terprogram selama 24 jam dalam bentuk *core* dan *integrated curriculum* yang sulit dipilah-pilah (Syukri Zarkasyi, 2005).

Program ekstrakurikuler di pesantren adalah kegiatan di luar jam sekolah/kelas yang pelaksanaannya di bawah bimbingan guru-guru dan santri-santri senior. Kegiatan ini meliputi *pertama*, ibadah amaliyah, misalnya shalat berjamaah, praktik ibadah haji, qiraah dan menghafal Al-Qur'an; *kedua*, *extensive learning*, misalnya pembinaan dan pengembangan penguasaan terhadap tiga bahasa (Arab, Inggris, dan Indonesia), belajar *muwajjah* (tutorial), latihan retorika dalam tiga bahasa, diskusi, seminar dan bedah buku serta penerbitan media cetak dan majalah dinding; *ketiga*, dalam bentuk praktik dan bimbingan, misalnya praktik adab sopan santun/etiket dan praktik mengajar/keguruan.

Disamping itu, ada pula kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan salah satu 'sunah' pesantren. Di antaranya kepramukaan, keterampilan, kesenian, olahraga, kewiraswastaan, riset, dan studi komparatif. Untuk mengukur kemampuan santri secara komprehensif, di pondok pesantren gontor salah satu caranya dengan dilakukan evaluasi dalam bentuk angket, observasi, wawancara, *case study*, dan *sosiometri* terutama untuk masalah-masalah yang menyangkut moralitas (*suluk*). Karena itu dapat dikatakan bahwa kurikulum bukanlah semata ukuran untuk mendidik, akan tetapi hanya sebagai bagian dari pendidikan itu sendiri, di mana pada tujuannya adalah santri bisa "belajar bagaimana belajar" sehingga "mampu hidup" di tengah masyarakat. Santri mampu hidup dan menghidupi, mampu

berjuang dan memperjuangkan dengan motto "Berani Hidup Tidak Takut Mati, Takut Mati Jangan Hidup, Takut Hidup Mati Saja".

Dengan demikian, semua yang dilihat, dirasakan, dan dilakukan oleh para santri adalah untuk pendidikan. Hal ini, pada gilirannya, akan menciptakan kultur yang mendukung pembentukan kepribadian (*character building*). Kultur ini menjadi kendaraan untuk mentransmisikan nilai-nilai pendidikan secara sosiologis, kultur mencakup cara berpikir, sikap terhadap hidup, dan pola hubungan sosial antar anggota Masyarakat (Syukri Zarkasyi, 2005).

Dalam perkembangan terakhir, akibat persentuhan dengan pola-pola pendidikan modern, banyak pesantren tradisional/salafiah yang memperlihatkan perubahan-perubahan model. Perubahan itu dilakukan pesantren sebagai respon terhadap perkembangan dunia pendidikan dan perubahan sosial, yang tercakup di antaranya: (1) pembaharuan substansi atau isi pendidikan pesantren, yaitu dengan memasukkan subjek umum dan *vocational*; (2) pembaharuan metodologi seperti klasikal dan penjenjangan; (3) pembaharuan kelembagaan seperti kepemimpinan pesantren dan diversifikasi lembaga pendidikan; dan (4) pembaharuan fungsi dari fungsi kependidikan sampai fungsi sosial-ekonomi (Abdullah, 1987).

Beberapa peran pondok pesantren yang bisa dilakukan untuk menghadapi generasi alpa dan tantangan dunia pendidikan era *society 5.0* yaitu:

1. Diharapkan pondok pesantren dapat melakukan pembaharuan-pembaharuan kurikulum sesuai dengan kebutuhan di era saat ini,

terutama dalam menghadapi kemajuan teknologi yang begitu canggih yang berkembang begitu pesat.

2. Dilihat dari segi SDM (Sumber Daya Manusia) yang bertindak sebagai pendidik harus memiliki keterampilan di bidang digital dan berfikir kreatif. Di era masyarakat 5.0 (*society 5.0*) guru dituntut untuk lebih inovatif dan dinamis dalam memberikan ilmu, kemudian menerapkan teknologi sebagai alat kegiatan belajar-mengajar.
3. Kyai meminimalkan peran pendidik sebagai penyedia materi pembelajaran, pendidik menjadi penginspirasi bagi tumbuhnya kreativitas peserta didik. Pendidik berperan sebagai fasilitator, tutor, penginspirasi dan pembelajar sejati yang memotivasi peserta didik untuk merdeka belajar.
4. Dibutuhkan kemampuan literasi dasar seperti literasi data yaitu kemampuan untuk membaca, analisis, dan menggunakan informasi (*big data*) di dunia digital. Kemudian literasi teknologi, memahami cara kerja mesin, aplikasi teknologi (*coding, artificial intelligence, machine learning engineering principles, biotech*). Dan terakhir adalah literasi manusia yaitu humanities, komunikasi & desain.
5. Beradaptasi dengan *society 5.0*, dalam dunia pendidikan diperlukan kecakapan hidup abad 21 atau lebih dikenal dengan istilah 4C (*Creativity, Critical Thinking, Communication, Collaboration*). Diharapkan guru menjadi pribadi yang kreatif,

mampu mengajar, mendidik, menginspirasi serta menjadi suri tauladan yang baik.

6. Peranan instrumental yakni dalam tataran inilah peranan pondok pesantren sebagai alat pendidikan nasional tampak sangat partisipatif.
7. Pondok pesantren melaksanakan proses pembinaan pengetahuan, sikap dan kecakapan yang menyangkut segi keagamaan (Hidayat et al., 2018).

Menurut Amin Haedari, paling tidak ada empat hal yang harus dilakukan oleh pesantren agar dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman: *pertama* memperkuat basis intelektual pesantren, *kedua* kontekstualitas kitab kuning, *ketiga* menggalakkan tradisi ijtihad dan *keempat* dari tradisi menuju transformasi (Haedari, 2004).

Kesimpulan

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman, khususnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan bentuk pesantren bukan berarti pesantren kehilangan kekhasannya, namun justru perkembangannya terus mengikuti perkembangan zaman. Peran pesantren sangat berpengaruh sebagai tempat atau wadah bagi mereka yang menimba ilmu pendidikan keagamaan dan sosial, dan masyarakat mengharapkan pondok pesantren dapat melakukan pembaharuan-pembaharuan sesuai dengan kebutuhan masyarakat di era *society* 5.0, terutama dalam kurikulum pendidikannya.

Salah satu bentuk pembaruan kurikulum di pondok pesantren, telah dilakukan oleh Gontor dengan mengajarkan ilmu agama (*revealed knowledge*) dan *kauniyah* (*acquired knowledge*), dan mengintegrasikan keduanya sehingga pengajaran ilmu kauniyah tidak terlepas dari dasar dan nilai agama, dan sebaliknya pengajaran ilmu-ilmu agama dikembangkan sejalan dengan perkembangan keilmuan umum. Pembaruan juga dilakukan dengan mengintegrasikan kurikulum yang intra dan ekstra. Perhatian terhadap kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler tidak kalah dengan kegiatan-kegiatan intrakurikuler, dan demikian pula sebaliknya.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian diatas, penulis memberikan saran untuk peneliti selanjutnya agar dapat membahas inovasi pada komponen lain dalam pendidikan pesantren.

Referensi

- Abdullah, T. (1987). *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*. LP3ES.
- Edquist, C. (2001). *Knowledge, Complexity, and Innovation System*. Springer.
- Everett, M. R. (1987). *Diffusion of Innovations*. Free Press, University of Michigan.
- Haedari, HM. A. (2004). *Masa Depan Pesantren: dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. IRD Press.
- Hafizon, A. dkk. (2022). Konsep Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(2), 310–317.
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin, F. (2018). Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 1–10. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i2.4117>
- Khuluq, L. (2009). *Kebangunan Ulama: Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*. LKiS.
- Marzuki, B. S. dan G. (2021). Penguatan Peran Pesantren untuk Membangun Pertahanan Umat Islam Indonesia di Era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Sains Teknologi Dan Inovasi Indonesia*.
- Nurani, D. (2021, February). *Menyiapkan Pendidik Profesional di Era Socaity 5.0*. Direktorat Sekolah Dasar.
- Nurul Qomariyah, & Mohammad Darwis. (2023). Peran Pondok Pesantren Salaf di Era Society 5.0. *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies*, 3(2), 220–234. <https://doi.org/10.54471/rjps.v3i2.2528>
- Qamar, M. (2005). *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Erlangga.
- Rijal Fadli, M. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Robbins, S. P. (n.d.). *Teori Organisasi, Struktur, Desain, dan Aplikasi*. Alih Bahasa Yusuf Udaya.
- Samsurrohman Msi. (2018). Pesantren Dan Tantangan Arus Global Dakwah Pesantren Di Era Globalisasi. *Jurnal Al-Qalam*, 13.
- Seminar Nasional Peran Pendidikan dan Pembelajaran di Era Society 5.0*. . (n.d.). LPPM.
- Setia Permana, I. (2019). Implementasi Toleransi Beragama Di Pondok Pesantren . *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(1).
- society 5.0. (n.d.). Quipper Campus. <https://campus.quipper.com/kampuspedia/society-5-0>

- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. . PT Rosda Karya Remaja.
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan* (Vol. 12). PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sulthon, M. (2005). *Manajemen Pondok Pesantren*. Diva Pustaka.
- Suparlan. (2011). *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum dan Materi Pembelajaran*. PT Bumi Aksara.
- Syukri Zarkasyi, A. (2005). *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. PT Raja Grafindo Persada.
- Tatik, S. (2008). *Perilaku Konsumen; Implikasi pada Strategi Pemasaran*. Graha Ilmu.
- wahyudin, w. (2017). Relevansi Pendidikan Pesantren Dengan Pendidikan Modern. *Nizham: Jurnal Studi Keislaman*, 2(2), 88–106.
- Zuhairini, kk. (1994). *Sejarah Pendidikan Islam*. Bumi Aksara bekerja sama dengan Direktor Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama.